

**PELAPORAN KEBERLANJUTAN SEKTOR PROPERTI TERHADAP STANDAR GRI PADA PERUSAHAAN PROPERTI DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Vania Palidita Febriana<sup>1</sup>, Priscilla Nanda Julita<sup>2</sup>, Windi Nuramadani<sup>3</sup>, Zul Azmi<sup>4</sup>**  
**Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau**  
vaniapaliditafebriana20@gmail.com

**Abstract**

*The issue of poaching is increasingly becoming a concern in business activities, especially in the property sector, which has a significant impact on the environment and society. The Global Reporting Initiative (GRI) 100 and GRI 300 standards are guidelines used to prepare sustainability reports. This study aims to analyze the level of compliance of sustainability reports of property sector companies based on GRI 100 and GRI 300. This study uses a qualitative approach with a content analysis method. Research data were obtained from the 2023 cycle of five property companies listed on the Indonesia Stock Exchange, namely PT Ciputra Development Tbk, PT Summarecon Agung Tbk, PT Bumi Serpong Damai Tbk, PT Pakuwon Jati Tbk, and PT Agung Podomoro Land Tbk. The results show that all companies have referred to the GRI Standards in preparing their sustainability reports. GRI 100 disclosures are presented with the "Complete" category, but GRI 300 disclosures are still "Limited" with a final assessment of "Sufficient". The main limitation lies in the disclosure of material aspects, biodiversity, and greenhouse gas emissions that cover it 3. Therefore, it is recommended that company properties increase the coverage of environmental aspects so that reporting becomes more informative and comprehensive for stakeholders.*

**Keywords: GRI 100, GRI 300, Sustainability Report, Property, and Reporting Compliance**

**Abstrak**

Isu keberlanjutan semakin menjadi perhatian dalam kegiatan bisnis, terutama di sektor properti yang memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat. Standar *Global Reporting Initiative* (GRI) 100 dan GRI 300 merupakan pedoman yang digunakan untuk menyusun laporan keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kepatuhan pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan sektor properti berdasarkan GRI 100 dan GRI 300. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten. Data penelitian diperoleh dari laporan keberlanjutan tahun 2023 dari lima perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT Ciputra Development Tbk, PT Summarecon Agung Tbk, PT Bumi Serpong Damai Tbk, PT Pakuwon Jati Tbk, dan PT Agung Podomoro Land Tbk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua perusahaan telah mengacu pada Standar GRI dalam menyusun laporan keberlanjutan mereka. Pengungkapan GRI 100 disajikan dengan kategori "Lengkap", namun pengungkapan GRI 300 masih "Terbatas" dengan penilaian akhir "Cukup". Keterbatasan utama terletak pada pengungkapan aspek material, keanekaragaman hayati, dan emisi gas rumah kaca cakupan 3. Oleh karena itu, disarankan agar perusahaan properti meningkatkan kelengkapan pengungkapan aspek lingkungan agar laporan keberlanjutan

**Article history**

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism checker no 80

**Copyright : author**

**Publish by : musytari**



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

menjadi lebih informatif dan komprehensif bagi para pemangku kepentingan.

**Kata Kunci:** GRI 100, GRI 300, Laporan Keberlanjutan, Properti, dan Kepatuhan Pelaporan

## 1. Pendahuluan

*Sustainability report* (laporan keberlanjutan) telah menjadi bagian penting dalam praktik tata kelola perusahaan di era modern, seiring dengan tuntutan transparansi dan akuntabilitas dari pemangku kepentingan (PwC Indonesia, 2023). Laporan keberlanjutan berfungsi sebagai sarana pengungkapan yang digunakan perusahaan untuk mengungkapkan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keberlanjutan usaha. Salah satu kerangka pelaporan yang banyak diadopsi secara global adalah *Global Reporting Initiative* (GRI), yang menyediakan standar baku dan sistematis untuk meningkatkan kualitas informasi dalam *sustainability report* (GRI, 2021).

Sektor properti merupakan salah satu industri dengan dampak lingkungan yang signifikan, terutama terkait dengan penggunaan lahan, konsumsi energi dan air, serta pengelolaan limbah konstruksi (Maftukhah et al., 2025). Aktivitas pengembangan properti dapat menyebabkan perubahan ekosistem, peningkatan emisi karbon, serta dampak sosial terhadap masyarakat sekitar kawasan. Oleh karena itu, perusahaan properti dituntut untuk menyusun laporan keberlanjutan secara lebih transparan, komprehensif, dan bertanggung jawab sesuai standar pelaporan yang berlaku (GRI, 2021).

Di Indonesia, perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) semakin menyadari pentingnya pelaporan keberlanjutan. Namun demikian, tingkat kepatuhan dan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan di sektor properti masih menunjukkan variasi yang cukup signifikan (PwC Indonesia, 2023). Beberapa perusahaan telah menerapkan standar GRI secara komprehensif, sementara yang lain masih terbatas pada aspek-aspek tertentu (Maftukhah et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kepatuhan laporan keberlanjutan perusahaan sektor properti berdasarkan standar *Global Reporting Initiative* (GRI) 100 dan GRI 300. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik pelaporan keberlanjutan di sektor properti serta menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan (GRI, 2021).

## 2. Tinjauan Pustaka

### *Stakeholder Theory*

*Stakeholder theory* menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan (Freeman, 1984). Dalam konteks pelaporan keberlanjutan, teori ini menjelaskan bahwa perusahaan perlu mengungkapkan informasi lingkungan dan sosial untuk memenuhi kebutuhan informasi berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, pemerintah, investor, dan pelanggan (Hariono et al., 2025).

Dalam sektor properti, pemangku kepentingan sangat beragam, mulai dari pembeli properti, masyarakat sekitar proyek, pemerintah daerah, hingga lembaga keuangan. Pengungkapan informasi keberlanjutan menjadi penting untuk membangun kepercayaan dan legitimasi di mata pemangku kepentingan tersebut.

### *Legitimacy Theory*

Teori legitimasi berangkat dari pandangan bahwa keberlangsungan hidup suatu perusahaan sangat bergantung pada sejauh mana aktivitas operasionalnya sejalan dengan nilai, norma, serta ekspektasi sosial di mata masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan secara

berkelanjutan harus memastikan kegiatan yang dilakukannya dapat diterima oleh masyarakat luas, sehingga memperoleh pengakuan dan persetujuan sosial dari lingkungan eksternalnya (Hasiah et al., 2025).

Dalam konteks sektor properti, legitimasi sosial sangat penting mengingat dampak langsung pengembangan properti terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Pengungkapan laporan keberlanjutan menjadi salah satu cara perusahaan properti untuk mempertahankan legitimasinya.

### ***Sustainability Report***

*Sustainability report* atau laporan keberlanjutan merupakan laporan yang disusun oleh perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai kinerja dan dampak aktivitas perusahaan terhadap aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Laporan ini berfungsi sebagai bentuk transparansi dan pertanggungjawaban perusahaan kepada para *stakeholder* terkait komitmen perusahaan dalam menjalankan prinsip pembangunan berkelanjutan (Alvina & Hardiningsih, 2021).

### ***Global Reporting Initiative (GRI)***

*Global Reporting Initiative (GRI)* merupakan organisasi internasional yang mengembangkan standar pelaporan keberlanjutan yang digunakan sebagai pedoman bagi perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari aktivitas operasionalnya. Standar GRI dirancang untuk meningkatkan transparansi, konsistensi, dan akuntabilitas pelaporan keberlanjutan sehingga informasi yang disajikan dapat digunakan oleh para *stakeholder* dalam proses pengambilan keputusan (Flagship Impact, 2025).

### ***GRI 100: Universal Standards***

GRI 100 merupakan standar universal yang menjadi fondasi bagi semua organisasi yang melakukan pelaporan keberlanjutan. GRI 100 terdiri dari tiga komponen utama:

1. GRI 101: *Foundation* - menjelaskan cara penggunaan GRI, prinsip-prinsip pelaporan, dan klaim yang harus dibuat organisasi saat membuat laporan keberlanjutan yang sesuai dengan standar GRI.
2. GRI 102: *General Disclosures* - berisi pembahasan profil organisasi, tata kelola, strategi, etika, dan integritas yang membantu memberikan konteks tentang bagaimana organisasi mengelola dampak yang dihasilkannya.
3. GRI 103: *Management Approach* - menjelaskan proses untuk menentukan topik material dan cara melaporkan manajemen dampaknya.

### ***GRI 300: Environmental Standard***

GRI 300 merupakan standar yang fokus pada aspek lingkungan dalam pelaporan keberlanjutan. Standar ini mencakup berbagai topik lingkungan yang material, antara lain:

1. GRI 301: *Materials* - pengungkapan penggunaan material.
2. GRI 302: *Energy* - pengungkapan konsumsi dan efisiensi energi.
3. GRI 303: *Water and Effluents* - pengungkapan penggunaan air dan pembuangan limbah cair.
4. GRI 304: *Biodiversity* - pengungkapan dampak terhadap keanekaragaman hayati.
5. GRI 305: *Emissions* - pengungkapan emisi gas rumah kaca.
6. GRI 306: *Waste* - pengungkapan pengelolaan limbah.
7. GRI 307: *Environmental Compliance* - pengungkapan kepatuhan lingkungan.
8. GRI 308: *Supplier Environmental Assessment* - pengungkapan penilaian lingkungan pemasok.

## **3. Metodologi Penelitian**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap fenomena atau objek penelitian berdasarkan data yang tersedia. Penelitian ini berfokus pada analisis pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan berdasarkan standar *Global Reporting Initiative* (GRI).

#### Lokasi Penelitian

Penelitian ini tidak dilakukan pada lokasi fisik tertentu, melainkan dilakukan melalui studi dokumen terhadap laporan keberlanjutan perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data diperoleh melalui situs resmi perusahaan dan situs resmi *Global Reporting Initiative*.

#### Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) tahun 2023 dari lima perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu:

1. PT Ciputra Development Tbk
2. PT Summarecon Agung Tbk
3. PT Bumi Serpong Damai Tbk
4. PT Pakuwon Jati Tbk
5. PT Agung Podomoro Land Tbk

#### Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang terdiri dari:

1. Standar GRI 100 dan GRI 300 yang diperoleh dari situs resmi *Global Reporting Initiative*.
2. Laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) perusahaan tahun 2023.

#### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, menelaah, dan mencatat data yang terdapat dalam laporan keberlanjutan perusahaan serta standar GRI 100 dan GRI 300.

#### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*) dan metode komparatif, yaitu dengan membandingkan pengungkapan dalam laporan keberlanjutan perusahaan terhadap indikator pengungkapan yang dipersyaratkan dalam standar GRI 100 dan GRI 300.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Hasil Penelitian

#### Analisis Pengungkapan GRI 101 - *Foundation*

Tabel 1 menunjukkan hasil pengungkapan GRI 101 tentang *Foundation* pada perusahaan properti yang menjadi sampel penelitian.

**Tabel 1. Pengungkapan GRI 101 - *Foundation***

| No | Standar | Pengungkapan GRI  | CTRA | SMRA | BSDE | PWON | APLN |
|----|---------|-------------------|------|------|------|------|------|
| 1  | 101     | <i>Foundation</i> | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    |

Keterangan: ✓ = Diungkapkan

Berdasarkan Tabel 1, seluruh perusahaan properti yang menjadi sampel penelitian telah mengungkapkan GRI 101 (*Foundation*) dalam laporan keberlanjutannya. Hal ini menunjukkan

bahwa kelima perusahaan properti tersebut telah memenuhi persyaratan dasar penyusunan *sustainability report* sesuai Standar GRI.

PT Ciputra Development Tbk, PT Summarecon Agung Tbk, PT Bumi Serpong Damai Tbk, PT Pakuwon Jati Tbk, dan PT Agung Podomoro Land Tbk dalam *sustainability report* secara jelas menyatakan bahwa laporan keberlanjutan disusun dengan mengacu pada *Global Reporting Initiative* (GRI) Standards sebagai kerangka pelaporan utama. Pernyataan penggunaan standar GRI tersebut disertai dengan penjelasan mengenai periode pelaporan dan ruang lingkup laporan.

Pemenuhan GRI 101 oleh seluruh perusahaan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat pengungkapan pada aspek fondasi pelaporan keberlanjutan. Dengan demikian, seluruh perusahaan properti telah memenuhi persyaratan minimum GRI 101 secara lengkap, yang menjadi dasar bagi keterbandingan dan evaluasi lebih lanjut terhadap pengungkapan GRI lainnya.

#### **Analisis Pengungkapan GRI 102 - *General Disclosures***

Tabel 2. menyajikan ringkasan pengungkapan GRI 102 pada perusahaan properti yang menjadi sampel penelitian.

**Tabel 2. Pengungkapan GRI 102 - *General Disclosures***

| No | Standar | Pengungkapan GRI                    | CTRA | SMRA | BSDE | PWON | APLN |
|----|---------|-------------------------------------|------|------|------|------|------|
| 1  | 102-1   | Nama Organisasi                     | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    |
| 2  | 102-2   | Kegiatan, Merek, Produk dan Jasa    | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    |
| 3  | 102-3   | Lokasi Kantor Pusat                 | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    |
| 4  | 102-4   | Lokasi Operasi                      | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    |
| 5  | 102-5   | Kepemilikan dan Bentuk Hukum        | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    |
| 6  | 102-6   | Pasar yang Dilayani                 | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    |
| 7  | 102-7   | Skala Organisasi                    | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    |
| 8  | 102-8   | Informasi Karyawan dan Pekerja Lain | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    |
| 9  | 102-9   | Rantai Pasokan                      | ●    | ●    | ●    | ●    | ●    |
| 10 | 102-10  | Perubahan Signifikan                | ●    | ●    | ●    | ●    | ●    |
| 11 | 102-11  | Prinsip Pencegahan                  | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    |
| 12 | 102-12  | Inisiatif Eksternal                 | ●    | ●    | ●    | ●    | ●    |
| 13 | 102-13  | Keanggotaan Asosiasi                | ●    | ●    | ●    | ●    | ✓    |
| 14 | 102-14  | Pernyataan Pimpinan Senior          | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    |
| 15 | 102-15  | Dampak, Risiko dan Peluang          | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    | ●    |
| 16 | 102-16  | Nilai, Prinsip, dan Norma           | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    |
| 17 | 102-17  | Mekanisme Saran dan Etika           | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    |
| 18 | 102-18  | Struktur Tata Kelola                | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    |
| 19 | 102-19  | Pendelegasian Wewenang              | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    | ●    |
| 20 | 102-20  | Tanggung Jawab Eksekutif untuk ESG  | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    |

|           |                      |                                      |   |   |   |   |     |
|-----------|----------------------|--------------------------------------|---|---|---|---|-----|
| 21-<br>27 | 102-21 s/d<br>102-27 | Tata Kelola Lanjutan                 | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓/● |
| 28-<br>39 | 102-28 s/d<br>102-39 | Evaluasi Tata Kelola &<br>Remunerasi | ● | ● | ● | ● | ●/X |
| 40-<br>44 | 102-40 s/d<br>102-44 | Keterlibatan Pemangku<br>Kepentingan | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓   |
| 45-<br>56 | 102-45 s/d<br>102-56 | Praktik Pelaporan                    | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓/● |

**Keterangan:**

✓ = Diungkapkan Lengkap

● = Digunakan Terbatas

X = Tidak Diungkapkan

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2, kelima perusahaan properti secara umum telah mengungkapkan sebagian besar item pengungkapan GRI 102. Pengungkapan yang paling lengkap terdapat pada aspek profil organisasi (GRI 102-1 sampai 102-8), yang mencakup identitas perusahaan, kegiatan usaha, lokasi operasi, struktur kepemilikan, dan informasi tenaga kerja. Profil Organisasi (GRI 102-1 s/d 102-13)

Seluruh perusahaan telah mengungkapkan informasi dasar organisasi dengan lengkap, termasuk nama perusahaan, jenis kegiatan pengembangan properti, lokasi kantor pusat dan proyek, bentuk hukum dan kepemilikan, pasar yang dilayani, skala organisasi, serta informasi karyawan. Namun, pada aspek rantai pasokan (102-9), perubahan signifikan (102-10), inisiatif eksternal (102-12), dan keanggotaan asosiasi (102-13), pengungkapan masih terbatas karena informasi yang disampaikan bersifat umum tanpa rincian mendalam.

**Strategi dan Etika (GRI 102-14 s/d 102-17)**

Seluruh perusahaan telah menyajikan pernyataan dari pimpinan senior yang membahas komitmen terhadap keberlanjutan. Pengungkapan nilai, prinsip, standar perilaku, serta mekanisme pelaporan etika juga telah disajikan dengan baik melalui keberadaan kode etik dan *whistleblowing system*.

**Tata Kelola (GRI 102-18 s/d 102-39)**

Pada aspek tata kelola, seluruh perusahaan telah mengungkapkan struktur tata kelola, komposisi Dewan Komisaris dan Direksi, serta tanggung jawab eksekutif untuk topik ESG. Namun, pengungkapan mengenai evaluasi kinerja badan tata kelola (102-28 s/d 102-31), kebijakan remunerasi (102-35 s/d 102-39), dan rasio kompensasi masih terbatas. Keterbatasan ini disebabkan oleh pertimbangan kerahasiaan dan sensitivitas informasi, serta karena sebagian informasi tersebut telah diungkapkan dalam Laporan Tahunan sesuai ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

**Keterlibatan Pemangku Kepentingan (GRI 102-40 s/d 102-44)**

Seluruh perusahaan telah mengidentifikasi pemangku kepentingan utama, menjelaskan proses identifikasi dan pemilihan, serta menyajikan pendekatan keterlibatan. Topik-topik utama yang dikemukakan oleh pemangku kepentingan juga telah diungkapkan dalam laporan keberlanjutan.

**Praktik Pelaporan (GRI 102-45 s/d 102-56)**

Aspek praktik pelaporan umumnya telah diungkapkan dengan baik, termasuk entitas konsolidasi, topik material, periode pelaporan, siklus pelaporan, titik kontak, indeks GRI, dan klaim kesesuaian dengan standar GRI. Namun, *assurance* eksternal (102-56) masih terbatas,

dengan hanya sebagian perusahaan yang melakukan verifikasi independen atas laporan keberlanjutan mereka.

### Analisis Pengungkapan GRI 103 - *Management Approach*

Tabel 3 menunjukkan pengungkapan GRI 103 pada perusahaan properti yang menjadi sampel penelitian.

**Tabel 3. Pengungkapan GRI 103 - *Management Approach***

| No | Standar | Pengungkapan GRI                         | CTRA | SMRA | BSDE | PWON | APLN |
|----|---------|------------------------------------------|------|------|------|------|------|
| 1  | 103-1   | Penjelasan Topik Material dan Batasannya | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    |
| 2  | 103-2   | Pendekatan Manajemen dan Komponennya     | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    | ●    |
| 3  | 103-3   | Evaluasi Pendekatan Manajemen            | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    | ●    |

Keterangan:

✓ = Diungkapkan Lengkap

● = Digunakan Terbatas

Berdasarkan Tabel 3, seluruh perusahaan properti telah mengungkapkan topik-topik material beserta batasannya (GRI 103-1). Topik material yang umumnya diidentifikasi oleh perusahaan properti meliputi:

1. Kinerja ekonomi dan nilai bagi pemangku kepentingan
2. Efisiensi energi dalam bangunan dan Kawasan
3. Pengelolaan air dan limbah konstruksi
4. Kesehatan dan keselamatan kerja
5. Pengembangan masyarakat sekitar
6. Kepuasan pelanggan

Pada GRI 103-2, sebagian besar perusahaan telah menjelaskan pendekatan manajemen yang diterapkan untuk mengelola topik material, termasuk kebijakan, prosedur, dan tanggung jawab unit kerja. Namun, PT Agung Podomoro Land Tbk menyajikan pendekatan manajemen secara lebih umum sehingga dikategorikan terbatas.

Untuk GRI 103-3 mengenai evaluasi pendekatan manajemen, perusahaan-perusahaan seperti Ciputra, Summarecon, BSD, dan Pakuwon telah menjelaskan mekanisme evaluasi melalui pemantauan kinerja dan audit internal. Sementara PT Agung Podomoro Land Tbk belum mengungkapkan evaluasi efektivitas pendekatan manajemen secara sistematis.

### Analisis Pengungkapan GRI 300 - *Environmental Standards*

Tabel 4 menyajikan ringkasan pengungkapan GRI 3 pada perusahaan properti yang menjadi sampel penelitian.

**Tabel 4. Pengungkapan GRI 300 - *Environmental Standards***

| No | Standar | Aspek Lingkungan                            | CTRA | SMRA | BSDE | PWON | APLN |
|----|---------|---------------------------------------------|------|------|------|------|------|
| 1  | 301     | <i>Materials</i> (Material)                 | ●    | ●    | ●    | ●    | ●    |
| 2  | 302     | <i>Energy</i> (Energi)                      | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    |
| 3  | 303     | <i>Water and Effluents</i> (Air)            | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    |
| 4  | 304     | <i>Biodiversity</i> (Keanekaragaman Hayati) | ●    | ●    | ●    | ●    | ●    |
| 5  | 305     | <i>Emissions</i> (Emisi)                    | ●    | ●    | ●    | ●    | ●    |
| 6  | 306     | <i>Waste</i> (Limbah)                       | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    |
| 7  | 307     | <i>Environmental Compliance</i>             | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    | ✓    |
| 8  | 308     | <i>Supplier Environmental Assessment</i>    | ●    | ●    | ●    | ●    | ●    |

**Keterangan:**

✓ = Diungkapkan Lengkap

● = Digunakan Terbatas

**GRI 301: *Materials***

Pengungkapan terkait material konstruksi masih terbatas pada seluruh perusahaan. Meskipun perusahaan menyebutkan penggunaan material konstruksi dalam operasionalnya, namun pengungkapan kuantitatif berdasarkan berat atau volume (301-1), material daur ulang (301-2), dan produk *reclaimed* (301-3) belum disajikan secara rinci. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas dan variasi material yang digunakan di setiap proyek properti.

**GRI 302: *Energy***

Aspek energi merupakan salah satu pengungkapan yang paling lengkap pada sektor properti. Seluruh perusahaan telah mengungkapkan konsumsi energi dalam organisasi (302-1), intensitas energi (302-3), dan upaya pengurangan konsumsi energi (302-4). Pengungkapan mencakup penggunaan listrik di kawasan, gedung perkantoran, dan pusat perbelanjaan, serta inisiatif penghematan energi melalui penggunaan lampu LED, sistem manajemen gedung, dan energi terbarukan.

**GRI 303: *Water and Effluents***

Pengelolaan air juga diungkapkan dengan baik oleh seluruh perusahaan. Pengungkapan mencakup pengambilan air berdasarkan sumber (303-1), dampak terhadap sumber air (303-2), dan dalam beberapa kasus, daur ulang air (303-3). Perusahaan properti umumnya menggunakan air untuk operasional kawasan, pemeliharaan *landscape*, dan fasilitas umum.

**GRI 304: *Biodiversity***

Pengungkapan keanekaragaman hayati masih terbatas pada seluruh perusahaan. Beberapa perusahaan menyebutkan bahwa lokasi operasional tidak berada di kawasan lindung atau area dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi (304-1), namun pengungkapan mengenai dampak signifikan terhadap keanekaragaman hayati (304-2), restorasi habitat (304-3), dan spesies terancam punah (304-4) tidak ditemukan atau hanya disajikan secara sangat umum.

**GRI 305: *Emissions***

Pengungkapan emisi gas rumah kaca masih menjadi tantangan bagi sektor properti. Sebagian besar perusahaan mengungkapkan emisi tidak langsung cakupan 2 (305-2) yang berasal dari

konsumsi listrik, namun emisi langsung cakupan 1 (305-1) dan emisi cakupan 3 (305-3) masih diungkapkan secara terbatas. Intensitas emisi (305-4) dan upaya pengurangan emisi (305-5) juga belum disajikan dengan data kuantitatif yang konsisten.

#### GRI 306: *Waste*

Pengelolaan limbah diungkapkan dengan baik oleh seluruh perusahaan, terutama terkait limbah konstruksi dan limbah operasional kawasan. Pengungkapan mencakup jenis limbah dan metode pembuangan (306-2), serta pernyataan tidak adanya tumpahan signifikan (306-3). Perusahaan umumnya bekerja sama dengan pihak ketiga berizin untuk pengelolaan limbah B3 dan non-B3.

#### GRI 307: *Environmental Compliance*

Seluruh perusahaan menyatakan kepatuhan terhadap peraturan lingkungan hidup yang berlaku (307-1). Tidak ditemukan adanya pelanggaran atau sanksi lingkungan yang material selama periode pelaporan pada kelima perusahaan.

#### GRI 308: *Supplier Environmental Assessment*

Penilaian lingkungan terhadap pemasok masih diungkapkan secara terbatas. Meskipun beberapa perusahaan menyebutkan adanya kriteria lingkungan dalam seleksi pemasok (308-1), namun pengungkapan mengenai dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil (308-2) masih bersifat umum dan belum didukung data kuantitatif.

### Perbandingan Tingkat Kepatuhan Antar Perusahaan

Tabel 5 menyajikan perbandingan tingkat kepatuhan pelaporan keberlanjutan pada perusahaan properti yang menjadi sampel penelitian.

**Tabel 5. Tingkat Pengungkapan GRI 100 dan GRI 300 pada Perusahaan Properti**

| No | Perusahaan                 | GRI 100           | GRI 300              |
|----|----------------------------|-------------------|----------------------|
| 1  | PT Ciputra Development Tbk | Diungkapkan Penuh | Diungkapkan Sebagian |
| 2  | PT Summarecon Agung Tbk    | Diungkapkan Penuh | Diungkapkan Sebagian |
| 3  | PT Bumi Serpong Damai Tbk  | Diungkapkan Penuh | Diungkapkan Sebagian |
| 4  | PT Pakuwon Jati Tbk        | Diungkapkan Penuh | Diungkapkan Sebagian |
| 5  | PT Agung Podomoro Land Tbk | Diungkapkan Penuh | Diungkapkan Sebagian |

#### Keterangan:

Diungkapkan Penuh: Seluruh indikator dalam standar diungkapkan dengan lengkap dan didukung data kuantitatif

Diungkapkan Sebagian: Sebagian indikator diungkapkan lengkap, sebagian lagi bersifat deskriptif atau tidak lengkap

Berdasarkan Tabel 5 untuk lima perusahaan properti menunjukkan pola konsisten dalam pengungkapan standar GRI. Pada GRI 100 (*Universal Standards*), GRI 101 dan GRI 103 diungkapkan penuh, sedangkan GRI 102 hanya sebagian, terutama lemah pada aspek remunerasi, evaluasi tata kelola, dan *assurance* eksternal.

Pada GRI 300 (*Environmental Standards*), aspek energi, air, limbah, dan kepatuhan lingkungan diungkapkan penuh. Namun, material, keanekaragaman hayati, emisi, dan penilaian pemasok

hanya sebagian, bahkan indikator spesifik seperti material daur ulang, restorasi habitat, emisi GRK cakupan 3, dan dampak rantai pasok umumnya tidak diungkapkan.

Secara sektoral, industri properti masih menghadapi kendala besar dalam pengukuran, pengumpulan data, dan pelaporan aspek lingkungan secara kuantitatif dan komprehensif.

#### 4.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh perusahaan properti sampel telah menerapkan GRI 100 (*Universal Standards*) secara lengkap, mencerminkan kesadaran tinggi terhadap transparansi dan akuntabilitas. GRI 101 (*Foundation*) terpenuhi, sedangkan GRI 102 (*General Disclosures*) masih terbatas pada aspek remunerasi, tata kelola, dan *assurance* eksternal, sejalan dengan temuan Hermawan & Gunardi (2019) bahwa informasi strategis cenderung diungkapkan secara umum. GRI 103 (*Management Approach*) relatif baik, menandakan integrasi keberlanjutan dalam manajemen perusahaan.

Berbeda dengan GRI 100, pengungkapan GRI 300 (*Environmental Standards*) masih tergolong terbatas. Aspek energi, air, limbah, dan kepatuhan lingkungan lebih baik karena dampaknya langsung dan sistem pengelolaan sudah tersedia, sementara material, biodiversitas, emisi, dan penilaian pemasok minim akibat kompleksitas pengukuran serta keterbatasan data rantai pasok. Hal ini konsisten dengan Randy (2019) yang menilai pengungkapan lingkungan di Indonesia masih dominan deskriptif dan minim data kuantitatif. Laporan UNDP Indonesia (2022) menekankan perlunya integrasi pelaporan keberlanjutan dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama pada sektor properti yang memiliki dampak signifikan terhadap masyarakat dan lingkungan. Sementara itu, WBCSD (2021) menyoroti bahwa secara global, perusahaan masih menghadapi tantangan dalam kuantifikasi data lingkungan, sehingga *benchmarking* dengan praktik terbaik internasional menjadi penting untuk meningkatkan kualitas pelaporan.

Secara keseluruhan, tingkat kepatuhan pelaporan dapat dikategorikan “cukup”, dengan implikasi bagi investor dalam penilaian risiko ESG, regulator dalam penguatan pengawasan, masyarakat dalam memperoleh transparansi dampak, serta perusahaan sebagai tolok ukur peningkatan kualitas. Ke depan, tantangan utama meliputi kompleksitas data, keterbatasan SDM, variasi proyek, dan ketergantungan pihak ketiga. Namun, peluang juga terbuka melalui pengembangan sistem data keberlanjutan terintegrasi, penguatan kapasitas internal, kolaborasi dengan pemasok, adopsi teknologi digital, serta *benchmarking* dengan praktik global yang lebih maju. Dengan demikian, laporan keberlanjutan di sektor properti tidak hanya menjadi kewajiban regulasi, tetapi juga instrumen strategis untuk membangun legitimasi sosial, meningkatkan daya saing, dan memperkuat kontribusi terhadap agenda pembangunan berkelanjutan.

#### 5. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT Ciputra Development Tbk, PT Summarecon Agung Tbk, PT Bumi Serpong Damai Tbk, PT Pakuwon Jati Tbk, dan PT Agung Podomoro Land Tbk, telah menyusun laporan keberlanjutan dengan mengacu pada Standar *Global Reporting Initiative* (GRI). Berdasarkan hasil analisis terhadap pengungkapan GRI 100 dan GRI 300, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan GRI 100 (*Universal Standards*) dikategorikan “Lengkap” pada seluruh perusahaan sampel, di mana perusahaan telah memenuhi prinsip dasar pelaporan keberlanjutan (GRI 101), menyajikan pengungkapan umum terkait profil organisasi, strategi, tata kelola, dan keterlibatan pemangku kepentingan (GRI 102), serta menjelaskan pendekatan manajemen terhadap topik material (GRI 103). Sebaliknya, pengungkapan GRI 300 (*Environmental Standards*) dikategorikan “Terbatas” pada seluruh perusahaan sampel, meskipun aspek energi

(GRI 302), air (GRI 303), limbah (GRI 306), dan kepatuhan lingkungan (GRI 307) telah diungkapkan dengan baik, sementara aspek material (GRI 301), keanekaragaman hayati (GRI 304), emisi gas rumah kaca (GRI 305), dan penilaian lingkungan pemasok (GRI 308) masih diungkapkan secara terbatas. Penilaian akhir tingkat kepatuhan pelaporan keberlanjutan untuk seluruh perusahaan properti berada pada kategori “Cukup”, yang mencerminkan adanya komitmen terhadap pelaporan keberlanjutan namun masih memerlukan peningkatan khususnya pada aspek pengungkapan lingkungan, dengan pola yang konsisten pada seluruh perusahaan yang menunjukkan bahwa tantangan tersebut bersifat sektoral dan tidak terbatas pada satu atau dua perusahaan saja, terutama terkait keterbatasan pengungkapan kuantitatif penggunaan material konstruksi, dampak terhadap keanekaragaman hayati, emisi gas rumah kaca cakupan 1 dan 3, serta penilaian dampak lingkungan dalam rantai pasokan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alvina, R., & Hardiningsih, P. (2021). *Sustainability report sebagai bentuk transparansi perusahaan*.
- [2] Flagship Impact. (2025). *What's in the latest GRI standards?*
- [3] Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman Publishing.
- [4] Global Reporting Initiative. (2021). *GRI Standards*. Diakses dari <https://www.globalreporting.org/standards>
- [5] Hariono, J., Isnaeni, D., Djoewita, & Budiharto, S. (2025). *Determinants of sustainability reporting in Indonesian public companies: Stakeholder and legitimacy theory approach*. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 8(6).
- [6] Hasiah, H., Hatta, H., & Zain, N. (2025). *Sustainability reports as a legitimacy tool: A qualitative perspective*. *International Journal of Social Science and Business*, 9(3).
- [7] Hermawan, A., & Gunardi, A. (2019). *Pengungkapan informasi strategis dalam laporan keberlanjutan perusahaan di Indonesia*.
- [8] Maftukhah, K. A., Afifudin, A., & Fakhriyyah, D. D. (2025). *Pengaruh Sustainability Reporting dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Moderasi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023*. *e-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 14(2).
- [9] PwC Indonesia. (2023). *Tren dan Arah Sustainability Report Indonesia di Masa Mendatang*. Diakses dari <https://www.pwc.com/id/en/media-centre/press-release/2023/indonesian/tren-dan-arrah-sustainability-report-indonesia-di-masa-mendatang.html>
- [10] Randy. (2019). *Pengungkapan lingkungan di Indonesia: Studi deskriptif pada industri jasa*.
- [11] UNDP Indonesia. (2022). *Sustainability reporting and SDGs alignment in Indonesian property sector*.
- [12] World Business Council for Sustainable Development (WBCSD). (2021). *Reporting matters: Sustainability disclosure insights*.